

## MEMBEDAH PEMIKIRAN EKONOMI SYARIAH AHMAD SYAFII MAARIF

Ahmad Ubaidillah  
Program Studi Ekonomi Syariah  
Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan (UNISLA)  
Email: ubaidmad@yahoo.com

### **Abstrak**

*Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran ekonomi syariah Buya Syafii Maarif. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang bertujuan menjelaskan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Metode analisis isi digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna, gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dikomunikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama. Ekonomi syariah adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari masalah ekonomi masyarakat yang didasarkan kepada ajaran Islam, yang juga berarti berjalan lurus, tidak menyimpang. Kedua. sistem ekonomi syariah bukan hanya karena dorongan iman, melainkan juga orientasi keuntungan dari sisi mana pun dinilai. Ketiga. Sistem ekonomi syariah, jika dilakukan dengan cermat dan rendah hati, tidak mustahil sistem ini bisa mempunyai masa depan cerah. Keempat. Keadilan ekonomi dalam ajaran Islam menempati posisi utama. Kelima. Selama beberapa pendapat yang berseberangan tentang hikmah riba belum menemukan titik temu, selama itu pula ekonomi syariah akan menghadapi kesulitan berkembang cepat. Keenam. Tidak ada yang salah dalam upaya berbagai pihak untuk menggunakan atribut Islam sebagaimana dalam istilah "ekonomi syariah" atau "Bank Syariah" asalkan menampilkan nilai-nilai keislaman dengan kualitas tinggi, sesuai klaim besar agama ini, yaitu rahmat bagi alam semesta.*

**Kata kunci:** Ahmad Syafii Maarif, ekonomi syariah

### **Abstract**

*This paper aims to find out Buya Syafii Maarif's sharia economic thinking. In this study, the approach used is a qualitative approach which produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior that aims to explain and test the truth of an economic knowledge based on Islamic values. The data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. After the data is collected then analyzed using content analysis techniques. The content analysis method is used to collect the content of a text in the form of words, meanings, pictures, symbols, ideas, themes, and all forms of messages that are communicated. The research results show that: First. Sharia economics is a branch of social science that studies social economic problems based on Islamic teachings, which also means walking straight, not deviating. Second. The Islamic economic system is not only driven by faith, but also profit orientation from any point of view. Third. The sharia economic system, if it is carried out carefully and humbly, is not impossible for this system to have a bright future. Fourth. Economic justice in Islamic teachings occupies the main position. Fifth. As long as several opposing opinions regarding the saga of usury have not found common ground, during that time the sharia economy will face difficulties developing rapidly. Sixth. There is nothing wrong in the efforts of various parties to use Islamic attributes as in the term "sharia economy" or "Sharia Bank" as long as it displays high quality Islamic values, according to the great claims of this religion, which is mercy for the universe.*

**Keywords:** Ahmad Syafii Maarif, Islamic economics

---

Diterbitkan oleh:

Prodi Ekonomi Syariah STAI YPBWI Surabaya

Jl. Wedoro PP Blok PP No.66, Wedoro, Kec. Waru,  
Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61253

## A. Pendahuluan

Buku-buku sejarah pemikiran ekonomi syariah kontemporer yang beredar di Indonesia didominasi oleh pemikir ekonomi syariah atau ekonom Islam yang berasal dari luar negeri: Pakistan, Saudi Arabia. Ekonom-ekonom Islam Indonesia hampir tidak dimasukkan ke dalam literatur tersebut. Kalaupun mereka dimasukkan, penulis sejarah pemikiran ekonomi syariah seringkali memasukkan mereka yang memang sudah dikenal sebagai ekonom Islam, misalnya Syafruddin Prawiranegara, Muhammad Syafii Antonio, Azwar Adiwarmanto Karim, dan lain-lain.

Pemikir-pemikir syariah yang menulis hubungan antara ekonomi dan Islam, seperti Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Ahmad Syafii Maarif, M. Amin Abdullah, dan Musa Asy'arie tidak dianggap sebagai ekonom syariah. Barangkali latarbelakang pendidikan yang bukan ekonomi syariahlah yang membuat sejarawan pemikiran ekonomi syariah memutuskan untuk tidak memasukkan para pemikir tersebut ke dalam buku-bukunya.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mencari-cari gagasan ekonomi syariah yang dilahirkan oleh pemikir yang bukan berlatarbelakang ekonomi syariah tersebut. Ahmad Syafii Maarif atau yang akrab dipanggil Buya Syafii Maarif adalah salah seorang pemikir ekonomi syariah yang tidak dianggap tersebut. Oleh karena itu, memunculkan pemikiran ekonomi syariah yang tidak dianggap ekonom Islam oleh sejarawan tentu usaha menarik. Bagaimana pemikiran ekonomi syariah Buya Syafii Maarif dan tema-tema ekonomi syariah apa saja yang dibahas dalam karya-karya tulisnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut jenis, pendekatan, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil dan mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Dengan segala usaha yang dilakukan oleh penulis untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, ensiklopedia serta sumber-sumber tertulis.

Sumber data penelitian yang diperoleh adalah dari literatur-literatur yang ada, dengan cara pengumpulan data primer dan sekunder. Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian. Data primer pada penelitian ini merujuk pada karya Ahmad Syafii Maarif. Sedangkan untuk data sekunder, yaitu data yang sudah diterbitkan atau digunakan oleh pihak lain. Seperti, majalah, makalah atau karya ilmiah, koran dan lain sebagainya. Pada data sekunder ini, literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Metode analisis isi digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna, gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dikomunikasikan. Selain itu, metode ini tidak hanya mengkaji isi teks, tetapi juga mengungkap bentuk linguistiknya.<sup>1</sup> Analisis isi juga digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya.<sup>2</sup> Metode ini akan berupaya menjabarkan gambaran-gambaran umum dan menganalisis secara kritis pemikiran Ahmad Syafii Maarif perihal ekonomi syariah .

## C. Pembahasan

<sup>1</sup> Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 74

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. Cet -16(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 89

## 1. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Buya Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif atau akrab disapa Buya Syafi'i Maarif adalah seorang ulama dan cendekiawan Indonesia. Ahmad Syafii Maarif lahir di Nagari Calau, Sumpur Kudus, Minangkabau pada 31 Mei 1935. Ia merupakan putra bungsu dari pasangan Ma'rifah Rauf Datuk Rajo Malayu, dan Fathiyah. Ia pernah menjabat Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Presiden World Conference on Religion for Peace (WCRP) dan pendiri Maarif Institute. Buya Syafii Maarif ialah seorang tokoh yang tidak pernah mengenal istilah lelah untuk berpikir dan berbuat bagi umat dan bangsa, sehingga banyak orang yang memberinya gelar Bapak Bangsa. Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah tersebut wafat pada Jumat, 27 Mei 2022.<sup>3</sup>

Ia menempuh pendidikan sejarah di Northern Illinois University (1973) dan memperoleh gelar M.A dalam ilmu sejarah dari Ohio University, Athens, Amerika Serikat (1980). Meraih gelar Ph.D. dalam bidang pemikiran Islam dari University of Chicago, Chicago, Amerika Serikat (1983) dengan disertasi "Islam as the Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia". Di bidang akademis, menjabat sebagai guru besar sejarah di Institute Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), sekarang menjadi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY); Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta, sekarang menjadi Universitas Islam Negeri; dan Universitas Islam Indonesia. Kini, tercatat sebagai Guru Besar Emeritus di Universitas Negeri Yogyakarta. Dia pernah menjadi dosen tamu di Universitas Kebangsaan Malaysia dan McGill University, Kanada.<sup>4</sup>

Di bidang sosial, dia terlibat aktif dalam organisasi sosial Muhammadiyah, yang didirikan tokoh reformis Muslim Indonesia, Ahmad Dahlan tahun 1912. Perjalanan kariernya sangat cepat. Dia adalah Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1995-1999) dan menjabat Pejabat Ketua PP Muhammadiyah (2000) menggantikan posisi Amien Rais yang terjun dalam dunia politik. Pada Mukktamar Muhammadiyah tahun 2000 di Jakarta, dia terpilih sebagai pemimpin puncak Muhammadiyah untuk periode 2000-2005. Meskipun banyak pihak memintanya untuk menjabat kembali, dia memutuskan mundur dan menjadi penasihat PP Muhammadiyah (2005-2010). Untuk mendorong proses demokratisasi dan pembangunan tata sosial yang inklusif, toleran, dan pluralis, dia bersama beberapa tokoh penting Muhammadiyah mendirikan MAARIF Institute for Culture and Humanity pada tahun 2003.<sup>5</sup>

Beberapa penghargaan, baik nasional maupun internasional, telah diraih karena kiprahnya sebagai intelektual-aktivis dan dedikasinya terhadap kemanusiaan. Pada 2008, dia meraih Ramon Magsaysay Award kategori Perdamaian dan Pemahaman Internasional. Selain itu, dia juga pernah menerima Hamengkubuwono IX Award kategori Multikulturalisme (2000), Mpu Prada Award kategori pluralisme (2009), Habibie Award (2013), Cendekiawan Berdedikasi Harian Kompas (2013), dan UMM Award (2014).<sup>6</sup>

Di dunia internasional, dia adalah Presiden World Conference on Religion for Peace (WCRP) yang berpusat di Amerika. Selepas menjabat Ketua PP Muhammadiyah, dia berkonsentrasi mencurahkan gagasan dan pikirannya untuk masalah-masalah bangsa. Tulisannya mengalir di berbagai forum seminar dan media. Beberapa karya tulisnya, antara lain adalah *Gerakan Komunis Vietnam, Mengapa Vietnam Jatuh Seleuhnya ke Tangan Komunis?*, *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (tulisan bersama), *Percik-percik Pemikiran Iqbal* (bersama Mohammad Diponegoro), *Dinamika Islam: Potret Perkembangan Islam di Indonesia*, *Duta Islam untuk Dunia Modern* (bersama Mohammad Diponegoro), *Islam, Kenapa Tidak!* dan *Orientalisme dan Humanisme Sekular* (bersama Amien Rais), *Masa Depan dalam Taruhan* (2000), *Mencari Autentisitas dalam Kegalaan* (2014), *Meluruskan*

<sup>3</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad\\_Syafii\\_Maarif](https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Syafii_Maarif). Dikases pada 11 Juni 2022

<sup>4</sup> Ahmad Syafii Maarif. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. (Bandung: Mizan Pustaka Utama, 2015), hlm, 403-404.

<sup>5</sup> Ahmad Syafii Maarif. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2017), 310-311

<sup>6</sup> Ahmad Syafii Maarif. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. (Bandung: Mizan Pustaka Utama, 2015), hlm, 404.

*Makna Jihad* (2005), *Menerobos Kemelut* (2005), *Menggugah Nurani Bangsa* (2005), *Titik-Titik Kisar di Perjalananku* (2006, diterbitkan ulang tahun 2009), *Tuhan Menyapa Kita* (2006), *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (2009, diterbitkan ulang tahun 2015), *Gilad Atzmon: Catatan Kritis tentang Palestina dan Masa Depan Zionisme* (2012), dan *Memoar Seorang Anak Kampung* (2013)<sup>7</sup>

Cendekiawan muslim Adian Husaini mengategorikan Buya Syafii Maarif sebagai tokoh Muhammadiyah pendukung gagasan Islam Liberal (neomodernisme) yang diusung oleh Fazlur Rahman. Adian mencatat bahwa Buya Syafii Maarif memuji setinggi-tingginya Fazlur Rahman yang merupakan dosennya. Ia juga mencatat pernyataan Buya Syafii Maarif pada 2001 yang menolak kembalinya Piagam Jakarta ke dalam konstitusi. Zuly Qadir mencatat Buya Syafii Maarif menolak pemberlakuan syariat Islam secara formal di Indonesia. Buya Syafii Maarif ditulis oleh Budi Handrianto sebagai kelompok senior dalam buku berjudul *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia: Pengusung Ide Sekularisasi, Pluralisme, dan Liberalisasi Agama*. Budi Munawar Rachman mengelompokkan Buya Syafii Maarif ke dalam golongan neo-modernis Islam bersama Nurcholish Madjid dan tokoh-tokoh lainnya. Muhamad Afif Bahaf menuliskan bahwa gerakan Islam Liberal tumbuh subur di Muhammadiyah semasa dipimpin Syafii. Hal ini ditandai dengan berdirinya tiga komunitas intelektual, yaitu Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), Maarif Institute, dan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM).<sup>8</sup>

## 2. Pemikiran Ekonomi syariah Definisi Ekonomi Syariah

Menurut Buya Syafii Maarif, ekonomi syariah (*al-Iqtishad al-Islami*) adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari masalah ekonomi masyarakat yang didasarkan kepada ajaran Islam. *Al-Iqtishad* (ekonomi moderat, pertengahan, dan seimbang) berasal dari kata kerja *qashada* yang salah satu artinya berjalan lurus, tidak menyimpang. Secara teoretis, tujuan ekonomi syariah adalah mengembangkan sistem ekonomi yang seimbang, berkeadilan, dan bebas dari praktik penghisapan manusia oleh manusia yang menjadi inti dari pengharaman praktik riba.

Buya Syafii Maarif menyadari bahwa dia bukan ekonom, tetapi sudah lama resah mengamati dunia Muslim yang secara politik, sosial, moral, dan ekonomi yang masih saja kacau balau. Keadilan tidak tegak. Kenyamanan tidak terjadi. Buya Syafii Maarif melihat umat Islam masih betah hidup dalam kebanggaan semu dan palsu, yang tidak jarang atas nama Tuhan dan agama.

Sementara itu, gerakan ekonomi dengan bendera syariah atau Islam sejauh ini belum menunjukkan jalan keluar yang efektif bagi komunitas Muslim di mana pun. Dunia Muslim, menurut Buya Syafii Maarif, belum menikmati keadilan, keamanan, kedamaian, dan kenyamanan. Padahal, sumber utama agamanya, Al-Quran memberi panduan jelas bagaimana seharusnya umat Muslim mengatur dunia ini. Tema pokok Al-Quran bukan tentang Tuhan yang memang tidak dapat dijangkau kekuatan persepsi manusia. Akan tetapi, tema pokoknya adalah tentang manusia dan segala permasalahannya dalam kehidupan dunia yang singkat. Permasalahan itu meliputi ekonomi, politik, sosial, moral, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pada semua ranah kehidupan itu, belum satu negara pun yang dapat dibanggakan di seluruh dunia Muslim dalam bilangan abad yang panjang.

Buya Syafii Maarif mengkritik keadaan umat Islam dengan mengutip dialog imajiner antara Iqbal dan guru spiritualnya Jalaluddin Rumi sebagai berikut:

*Pikiran muliaku telah menjangkau langit;  
Tetapi di muka bumi aku terhina, gelisah, dan tersiksa  
Aku lumpuh menangani masalah-masalah dunia,  
Dan aku tetap saja menemui batu sandungan di jalan ini.*

<sup>7</sup> Ahmad Syafii Maarif. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2017), 311-312

<sup>8</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad\\_Syafii\\_Maarif](https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Syafii_Maarif). Dikases pada 11 Juni 2022

*Mengapa masalah dunia berada di luar kendaliku?  
Mengapa para ahli agama bodoh dalam urusan dunia?*

Jawaban Rumi telak sekali:

*Orang yang [mengaku mampu] berjalan di langit;  
Mengapa jadi sukar baginya berjalan di bumi?<sup>9</sup>*

Jawaban Rumi tidak pelak lagi menunjukkan pengakuan hebat dan besar itu hanyalah sebuah kepalsuan. Tidak lebih dari angan-angan kosong belaka. Tidak ada bukti empirisnya dalam kenyataan. Semua serba dangkal. Akuan besar ini bisa juga dalam bentuk ini: "kita adalah umat beriman yang dicintai Allah; kita adalah pewaris bumi; ekonomi syariah lebih unggul dari sistem ekonomi mana pun," dan yang sejenis itu.

Buya Syafii Maarif tidak memperlmasalahkan pengakuan tersebut jika didukung kenyataan empiris. Buya Syafii Maarif juga membenarkan Rumi bahwa umat Islam telah lama terkapar di tikungan peradaban, termasuk di ranah ekonomi yang tidak menegakkan keadilan keseimbangan, dan bahkan, masih mengandung penindasan.

### **Idealitas Ekonomi Syariah**

Dengan mengemukakan argumentasi di atas, Buya Syafii Maarif memperingatkan agar gagasan ekonomi serbasyariah harus disikapi dengan rendah hati dan kerja-kerja serius untuk membuktikan sistem ini memang unggul dari sisi keadilan dan kemanusiaan. Sehingga, orang menjadi tertarik dengan sistem ekonomi syariah bukan hanya karena dorongan iman, melainkan juga orientasi keuntungan dari sisi mana pun dinilai.

Untuk mengejar posisi ini, menurut Buya Syafii Maarif, penggagas ekonomi syariah harus bekerja keras merumuskan teori yang kompetitif bila disandingkan dengan teori-teori ekonomi yang sekarang masih merajai dunia yang, menurut Anthony Giddens, sedang "lintang pukang,": Sosialisme dan Kapitalisme.

Karena berlatar belakang pendidikan sejarah, Buya Syafii Maarif lantas mengemukakan sejarah Islam dari abad ke-8 sampai dengan abad ke-12 miladiah, yang merupakan pusat peradaban umat manusia yang sangat maju bila diukur dengan capaian duniawi, sekalipun dalam wilayah politik kekuasaan berantakan. Persaingan politik antarpuk sering berdarah-darah, bahkan sampai hari ini. Doktrin Al-Qquran tentang persaudaraan universal umat beriman telah lumpuh sejak abad-abad awal. Dengan demikian, peradaban Muslim yang dinilai hebat itu hanya beda tipis dengan peradaban Barat modern yang sunyi dari keadilan dan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Dalam membaca pasang surutnya peradaban Muslim ini, Buya Syafii Maarif kemudian mengamati tesis Ibn Khaldun (1332-1406) yang akan bisa membantu kita melihat apa yang telah berlaku sebenarnya. Bagi Ibn Khaldun, ada tiga K penyakit kronis peradaban: kemewahan, kerakusan, dan kesombongan. Jika puncak peradaban sudah terjangkit penyakit kronis ini, maka tidak ada pilihan lain kecuali turun dan kemudian hancur berantakan. Semua imperium Muslim di zaman dahulu mengidap penyakit tunaadab itu. Kemewahan istana elitenya sudah menjadi rahasia umum, bahkan praktik busuk itu diteruskan penguasa berikutnya tanpa putus.<sup>10</sup> Buya Syafii Maarif sengaja membuka lembaran sejarah ini untuk mengingatkan penggagas sistem ekonomi syariah untuk lebih berhati-hati dalam kerja mengusung proyek "mewah", dengan mengataskan agama tersebut.

Tampak jelas bahwa pengembangan ekonomi syariah, khususnya di Indonesia, juga harus didukung oleh pemahaman sejarah, terutama sejarah Indonesia. Tokoh dan peristiwa memang sudah tidak ada. Tetapi, pelajaran-pelajaran dari sejarah masih menunggu untuk diterapkan di masa sekarang dan masa depan.

---

<sup>9</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago-London: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 58

<sup>10</sup> Ahmad Syafii Maarif. "Ekonomi Syariah dan Permasalahannya (I)". Sumber: <https://www.republika.co.id/berita/r2a1i93025000/ekonomi-syariah-dan-permasalahannya-i>. Dikases pada 11 Juni 2022.



### **Optimisme Ekonomi Syariah**

Jika dilakukan dengan cermat dan rendah hati, tidak mustahil sistem ekonomi syariah bisa punya hari depan cerah, sekalipun dunia Muslim sekarang sedang berada pada tingkat peradaban yang rendah dan lemah. Sebagaimana diketahui, Ibn Khaldun menulis karya monumentalnya juga pada saat dunia Muslim sedang kacau balau dilanda perpecahan teramat parah untuk akhirnya daerah kekuasaannya di Eropa lenyap sama sekali, direbut pihak lain. Peninggalan monumen-monumen kebesaran itu masih bisa disaksikan sampai sekarang. Teori Ibn Khaldun dapat dibaca dalam al-Muqaddimah yang terkenal itu.

Ibn Khaldun, misalnya, mengutip Al-Isra ayat 16, yang artinya: *"Dan bilamana Kami ingin menghancurkan sebuah kota, Kami suruh orang-orang yang bergelimang dalam kemewahan yang serba melampaui batas itu [untuk mengikuti perintah Kami], tetapi mereka durhaka, maka pantaslah menerima azab, lalu Kami hancurkan sehancurnya."*

Dengan hati gelisah, Ibn Khaldun harus mengutip ayat di atas karena memang seperti itulah realitas getir yang berlaku di Andalusia, Afrika Utara, dan di Asia Barat Daya pada abad-abad kejatuhan itu.

Imperium Muslim sedang bergumul dengan detik-detik kejatuhan, karena sudah lupa daratan dan lupa lautan. Agama hanya menjadi serimoni tanpa roh. Sebelum mengutip ayat ini, Ibn Khaldun menulis, "Manakala kerusakan sudah meluas di kota dan di lingkungan umat, maka Tuhan membunyikan lonceng kehancuran dan kematiannya."<sup>11</sup> Dalil agama diberikan kemudian setelah fakta sejarah dikemukakan. Tidak dibalik, dalil mendahului fakta. Di sinilah terletak segi ilmiah al-Muqaddimah. Sangat disayangkan, bumi Muslim pasca-Ibn Khaldun mandul untuk melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar, bahkan sampai hari ini.

Dengan mengutip Alquran surah al-Maidah ayat 66 terbaca maknanya seperti berikut: *"Dan sekiranya mereka menjalankan [ajaran] Taurat dan Injil dan apa-apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan (rezeki) dari atas mereka dan dari bawah kaki-kaki mereka. Sebagian mereka adalah umat yang adil, moderat (ummatun muqtashidah), tetapi kebanyakan mereka melakukan perbuatan buruk."*, Buya Syafii Maarif mengatakan bahwa meskipun ayat ini menyangkut perilaku umat Yahudi dan Nasrani, umat Muslim pun terikat ketentuan itu. Karena wahyu itu merupakan satu kesatuan yang intinya berpusat pada tauhid dan implikasinya di muka bumi dalam bentuk tegaknya keadilan dan prinsip persamaan.

### **Keadilan Ekonomi**

Radius keadilan ini menjangkau ranah ekonomi, politik, dan terbukanya kesempatan yang sama bagi semua manusia untuk mengembangkan potensi dirinya sejauh mungkin. Di bawah kekuasaan oligarki Quraisy pra-Islam, kesempatan semacam ini tertutup rapat. Semuanya dimonopoli elite suku itu.

Ketimpangan sosial ekonomi inilah yang kemudian ingin diubah secara radikal oleh Nabi Muhammad SAW, dengan mengibarkan bendera keadilan dan persamaan. Maka tidak pelak lagi elite Quraisy merasa dipojokkan karena hak-hak istimewanya akan runtuh dengan sendirinya oleh gerakan Muhammad itu. Ujungnya, Muhammad dan para pengikutnya yang setia, tetapi berjumlah kecil itu, harus hijrah meninggalkan Makkah untuk sementara.

Namun, pada satu ketika kota itu harus direbut, karena memang di sanalah terletak Ka'bah, pusat ibadah warisan Nabi Ibrahim dan Ismail yang dalam perjalanan waktu telah dipenuhi berhala.

Sekalipun dari Kota Madinah strategi perjuangan itu dirancang untuk merebut Makkah, pusat spiritual umat beriman sedunia tetaplah di kota tempat berdirinya Ka'bah. Sekiranya elite Quraisy bersikap ramah kepada Muhammad, Kota Makkah tidak perlu ditinggalkan. Namun, inilah jalan sejarah yang harus dilalui dengan segala penderitaan

<sup>11</sup> Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*. Al-Qahira: Musthafa Muhammad, tt, hlm. 373.

dan kerja keras. Dan di ujung penderitaan itulah, kemenangan yang dijanjikan itu didapatkan.

Perjalanan sejarah Muslim ini penuh darah dan air mata, karena rupanya itulah sunatullah yang harus dijalani. Sekiranya Tuhan berkehendak, Muhammad tidak perlu patah giginya dalam peperangan Uhud. Namun, itu bukan pilihan yang diberikan kepada nabi dan rasul terakhir itu. Dia harus merasakan sendiri bagaimana pahitnya perjuangan menegakkan keadilan dan prinsip persamaan itu di muka bumi yang satu ini.

Keadilan ekonomi dalam ajaran Islam menempati posisi utama. Tanpa tegaknya keadilan ekonomi dalam masyarakat, orang akan sia-sia belaka menggagas sistem ekonomi dan lembaga-lembaga keuangan lainnya dengan label syariah. Oleh karena itu, seperti telah disinggung di depan, cita-cita besar ini mestilah dikerjakan bersama-sama melalui apa yang disebut ijtihad kolektif oleh para pakar yang paham agama secara mendalam dan paham pula dunia kontemporer yang jauh dari suasana adil. Jeritan Iqbal seperti dikutip di atas adalah lensa buram tentang betapa rapuhnya posisi kelompok, yang mengaku ahli agama dalam mengurus dunia yang semakin rumit ini.<sup>12</sup>

Perkataan *ummatur muqtashidah* adalah bentuk nama pelaku dari al-iqtishad, yaitu dalam konteks uraian ini adalah komunitas yang mengembangkan sistem ekonomi yang adil, seimbang, dan moderat.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan, rezeki dari Allah itu melimpah ruah, datang dari atas dan perut bumi dengan syarat manusia mau menggunakan akal serta kemampuan ilmu dan teknologi dengan maksimal dan terarah untuk menemukan sumber rezeki itu. Namun, mengapa sepanjang sejarah, kemiskinan dan ketimpangan sosial selalu saja hadir dalam masyarakat? Karena pelaku ekonomi tidak mempertimbangkan prinsip keadilan dan kewajaran dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat luas.

### **Makna Riba**

Oleh karena itu, konsep riba yang diharamkan Alquran, menurut Buya Syafii Maarif, harus dibaca dalam sistem ekonomi yang mengisap, zalim, tidak adil, dan tidak seimbang. Mengenai haramnya riba, semua ulama dan pemikir Muslim sepakat karena wahyu memerintahkan demikian. Namun, para ahli itu berbeda pendapat tentang definisi riba. Apakah bunga bank konvensional, khususnya yang dimiliki negara, sebagai lembaga dan urat nadi ekonomi modern, misalnya, termasuk kategori riba atau bukan, adalah pertanyaan Buya Syafii Maarif.

Buya Syafii Maarif mengatakan bahwa terdapat perbedaan pandangan yang cukup tajam, yang kemudian mengutip dua ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah riba:

Ayat 275 surah al-Baqarah terbaca artinya sebagai berikut: "*Orang-orang yang makan riba itu tidak akan berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan dengan tamparannya. Yang demikian itu karena mereka berkata: 'Perdagangan itu tidak lain melainkan seperti riba.'* Dan Allah menghalalkan perdagangan dan mengharamkan riba...", dan surah surah Ali Imran ayat 130: "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat kemenangan.*"

Dua ayat ini sangat tegas tentang haramnya riba dan halalnya perdagangan. Pertanyaannya, apakah sistem ekonomi syariah itu sama sekali berbeda dengan sistem ekonomi modern melalui sistem perbankannya adalah pertanyaan Buya Syafii Maarif selanjutnya, yang kemudian dicarikan jawabannya melalui pendapat Sjafruddin Prawiranegara yang dikenal sebagai pakar ekonomi dan perbankan yang tidak setuju dengan pendapat sebagian besar ulama yang mengharamkan bunga bank konvensional.

Prawiranegara mengatakan: "... bahwa banyak ulama kita, yang memahami kitab suci (Alquran) dan hadis Rasulullah SAW, tetapi kurang mengenal ilmu ekonomi modern dan penerapannya, terikat kepada satu penafsiran tentang riba yang menurut pendapat

---

<sup>12</sup> Ahmad Syafii Maarif. "Ekonomi Syariah dan Permasalahannya (II)". Sumber:

<https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/r2n0hm3225000/ekonomi-syariah-dan-permasalahannya-ii>  
Dikases pada 11 Juni 2022.

saya, bukan saja tidak sesuai dengan pengertian dasarnya dalam Alquran dan hadis, tetapi juga sangat merugikan perkembangan ekonomi masyarakat Islam di dunia."<sup>13</sup> Sjafruddin Prawiranegara adalah salah seorang tokoh puncak Muslim Indonesia yang sangat mencintai agamanya di atas segala-galanya, tetapi ingin mengoreksi pemahaman yang keliru tentang hakikat riba.

Bagi Prawiranegara, "Riba adalah segala keuntungan yang diperoleh berdasarkan transaksi atau perjanjian, di mana satu pihak menyalahgunakan kedudukan ekonominya yang kuat untuk mengambil keuntungan yang melewati batas dari pihak lawannya yang lemah. Jadi kalau sesuatu transaksi ditutup, bukan berdasarkan suka sama suka, tetapi karena pihak yang satu terpaksa menyetujui perjanjian itu karena tidak melihat alternatif lain, maka keuntungan yang diperoleh oleh yang ekonomis kuat itu adalah riba<sup>14</sup>."

Definisi riba Prawiranegara ini, bagi Buya Syafii Maarif, cukup masuk akal dan rasional, dari sisi mana pun orang membacanya: agama dan ekonomi. Integritas moral dan keimanan Prawiranegara tidak ada yang meragukan. Oleh karena itu, pendapatnya tentang masalah perbankan dinilai secara jujur dan berdasarkan fakta di lapangan. Prawiranegara bukan hanya mahir berteori, melainkan ia pelaku yang cukup lama memimpin Bank Indonesia.

Buya Syafii Maarif juga mengutip pendapat Ahmad Hassan, seorang alim dari Persatuan Islam yang mengatakab bahwa bunga bank itu juga tidak termasuk riba. Bagi Hassan, kaum Muslimin diperbolehkan menggunakan bank-bank modern dan menerima bunga, yang diberikan bank-bank itu atas tabungan mereka. Adalah sebuah kelalaian seorang Muslim terhadap kewajiban-kewajibannya jika tidak mau menerima bunga dari bank.

Sebenarnya, selain Sjafruddin dan Hassan, Prof. Kasman Singodimedjo, tokoh Muhammadiyah dan partai Masyumi, juga punya pandangan sama tentang bank konvensional. Di bagian awal buku ini, Kasman banyak mengutip pendapat A. Hassan untuk menguatkan hasil pemikirannya.<sup>15</sup> Selain mereka, banyak pemikir Muslim kontemporer tingkat dunia, di antaranya Fazlur Rahman, punya pemikiran sejalan dengan mitranya di Indonesia. Ketiga tokoh ini menyerukan perlunya pembaruan terhadap praktik sosial keagamaan lama yang dianggap telah menyimpang dan mengarah kepada kemunduran karena telah terjadi kesalahan persepsi dalam memahami ayat-ayat riba.

Sementara itu, ulama NU dan Muhammadiyah belum punya pendirian tegas tentang kedudukan bunga bank konvensional itu, sebagaimana Sjafruddin Prawiranegara, Kasman Singodimedjo, dan Ahmad Hassan.

Bahwa praktik riba wajib diharamkan sampai hari kiamat, Buya Syafii Maarif sangat meyakini itu karena Alquran menentukan demikian secara tegas dan gamblang. Namun, perbedaan pandangan yang tajam tentang definisi riba di kalangan tokoh Muslim, jelas merugikan dan membingungkan umat di akar rumput.

Perkembangan ekonomi syariah di dunia Muslim sekarang, termasuk di Indonesia, masih berada pada tahap awal. Para pakar Muslim tanpa kecuali semuanya mengharamkan praktik riba, tetapi mereka berbeda dalam memberikan definisi tentang riba itu. Sebagian besar ulama memandang bunga bank itu riba dan haram hukumnya.

Selama dua pendapat yang berseberangan ini belum menemukan titik temu, selama itu pula ekonomi syariah akan menghadapi kesulitan berkembang cepat, apalagi bisa kompetitif dengan lembaga-lembaga keuangan modern. Oleh karena itu, masalah riba yang diharamkan Alquran, menurut Buya Syafii Maarif, perlu dikaji lebih mendalam bukan untuk menghalalkannya, tetapi menyamakan persepsi tentang hakikat riba itu sebagaimana dipraktikkan di kalangan masyarakat Arab pra-Islam, yang mengisap dan mencelakakan orang yang menjadi mangsanya.

---

<sup>13</sup>Sjafruddin Prawiranegara, *Ekonomi dan Keuangan: Makna Ekonomi syariah . Kumpulan Karangan Terpilih 2*. (Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1988), hlm. 337.

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 285

<sup>15</sup> Kasman Singodimedjo, *Bunga Itu Bukan Riba dan Bank itu Tidak Haram*. Jakarta: Pustaka Antara, 1972).



Pemikiran Ahmad Hassan, Sjafruddin Prawiranegara, Kasman Singodimedjo, dan masih ada tokoh lain yang telah berbicara tentang bunga bank konvensional, tidak perlu disikapi secara negatif dan penuh curiga, tetapi dipelajari dengan hati dan pikiran terbuka, siapa tahu, pendapat golongan minoritas ini mengandung kebenaran.

Bagi Buya Syafii Maarif, Muhammadiyah dan NU tidak boleh berlama-lama berada dalam posisi "mauquf" (terhenti/tidak tegas) dalam masalah bank konvensional ini, terutama yang dikelola negara. Buya Syafii Maarif mengakui ketidaktahuannya mengapa mengapa para ulama dan pakar ekonomi di kedua arus utama kaum santri ini, belum juga mampu menembus jalan buntu dalam masalah perbankan ini. Buya Syafii Maarif mengkhawatirkan posisi kita, umat Islam, dalam teori ekonomi, termasuk dalam masalah bank, belum banyak beranjak dari situasi yang tecermin dalam dialog imajiner Iqbal dan Rumi puluhan tahun silam itu.

Buya Syafii Maarif ingin membangkitkan kekuatan kreatif kita untuk menembus jalan buntu itu dengan mengajukan pertanyaan puitis: "Apa bedanya terang siang dengan gelap malam bagi orang yang tidur mendengkur di tengah hari?. Menemukan pakar syariah, yang memahami ilmu ekonomi modern dan ekonom yang paham syariah secara mendalam, bagi Buya Syafii Maarif, sangat tidak mudah.

Keberadaan umat Islam pada situasi ketimpangan pemahaman ini, sekalipun bangsa-bangsa Muslim sudah lepas dari belenggu penjajahan Barat, akan terus menemui kegagalan dalam mengurus masalah dunia ini. Namun, Buya Syafii Maarif bersikap optimistik bahwa peluang menciptakan sosok ilmuwan sekelas itu tetap terbuka lebar, dengan syarat adanya kemauan bergerak ke sana.

### **Lembaga Keuangan Syariah**

Buya Syafii Maarif mempersilahkan lembaga keuangan perbankan dan nonbank yang menggunakan label syariah atau yang sejenis untuk berkembang, tetapi jangan diadu dengan yang konvensional. Oleh karena itu, lahirnya BSI (Bank Syariah Indonesia) pada Desember 2020 patut kita sambut gembira. Menurut Buya Syafii Maarif, BSI harus mampu bersaing dengan bank mana pun. Nasabah yang menggunakan jasa BSI jangan hanya karena dorongan iman, tetapi juga pertimbangan rasional. Selain itu, BSI juga harus mampu menciptakan produk-produk yang menarik peminat dengan kualitas pelayanan bagus. Sebagai lembaga baru sistem ekonomi syariah harus benar-benar banyak belajar dari pengalaman yang manis ataupun pahit.

Juga, yang tak kalah pentingnya, Buya Syafii Maarif menyarankan BSI langsung di bawah BI/BUMN dan membebaskannya dari pengaruh politik pihak mana pun. BSI harus mampu berkompetisi dengan segala macam bank, dengan selalu melahirkan produk unggulan dan pelayanan yang semakin menyenangkan nasabah.

Sebagai bagian dari sistem ekonomi syariah, berdirinya Bank Muamalat awal 1990-an disambut meriah kaum santri. Dalam usianya yang belum mencapai dua dasawarsa, bank ini ternyata tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan, bahkan hampir pailit. Buya Syafii Maarif menafsirkan bahwa mengusung sistem ekonomi syariah yang lebih banyak berdasarkan iman itu ternyata di ranah empiris menghadapi batu sandungan yang berat.<sup>16</sup>

Akhirnya, sistem ekonomi dan lembaga-lembaga keuangan yang diberi label serba-syar'i atau Islami, tetapi gagal memecahkan masalah-masalah sosial-kemanusiaan dan keadilan secara menyeluruh bukanlah instrumen yang senapas dan sejalan dengan misi kenabian sebagai rahmat bagi alam semesta, sebagaimana terbaca dalam surah al-Anbiya' ayat 107: "*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*"

Tidak ada yang salah dalam upaya berbagai pihak untuk menggunakan atribut Islam sebagaimana dalam istilah "ekonomi syariah" sebagai payung perjuangan atau kegiataannya. Namun demikian, corak dan bentuk yang serba-Islam ini akan menjadi

---

<sup>16</sup> Ahmad Syafii Maarif. "Ekonomi Syariah dan Permasalahannya (III)". Sumber:

<https://republika.co.id/berita/r2zxcn4825000/ekonomi-syariah-dan-permasalahannya-iii>. Dikases pada 11 Juni 2022.

bumerang ketika bentuk-bentuk formal itu gagal menampilkan nilai-nilai keislaman dengan kualitas tinggi, sesuai klaim besar agama ini, yaitu rahmat bagi alam semesta. Kesenjangan semacam ini berlaku karena orang pada umumnya mengabaikan kualitas. Inilah yang, Buya Syafii Maarif, maksudkan dengan ungkapan "pengumpulan antara bentuk dan isi". Bentuknya saja bisa mentereng, sementara isinya centang-perenang, sama sekali tidak meyakinkan. Kesenjangan antara bentuk dan isi sudah lama terlihat di semua bangsa muslim di dunia. Dalam ungkapan yang lebih puitis: antara bentuk dan isi sudah lama tidak bersahabat! Bagi Buya Syafii Maarif, fenomena ini merupakan masalah sangat serius yang melanda umat Islam sampai hari ini. Solusinya adalah perlunya keberanian untuk melakukan terobosan untuk menyeimbangkan bentuk dan isi. Mengapa semuanya ini masih saja terjadi? Buya Syafii Maarif menjawab: karena umat Islam lebih terpaku oleh bentuk dengan mengabaikan isi.<sup>17</sup>

Meskipun hidup di dunia ini bersifat sementara dan sangat singkat, bagi Buya Syafii Maarif, kebenaran ajaran Islam itu harus nyata dibuktikan dan dirasakan kini dan di sini, tidak harus menunggu nanti dan di sana, yang merupakan alam lain sama sekali. Sesingkat pengetahuan saya tentang pesan Alquran, diktum ini sudah menjadi sebuah aksioma!<sup>18</sup>

### D. Penutup

Dari pembahasan di atas, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu: Pertama. Tentang definisi ekonomi syariah. Ekonomi syariah atau disebut ekonomi syariah (*al-Iqtishad al-Islami*) adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari masalah ekonomi masyarakat yang didasarkan kepada ajaran Islam. *Al-Iqtishad* (ekonomi moderat, pertengahan, dan seimbang) berasal dari kata kerja *qashada* yang salah satu artinya berjalan lurus, tidak menyimpang. Secara teoretis, tujuan ekonomi syariah adalah mengembangkan sistem ekonomi yang seimbang, berkeadilan, dan bebas dari praktik penghisapan manusia oleh manusia yang menjadi inti dari pengharaman praktik riba.

Kedua. Idealitas Ekonomi Syariah. pengembangan ekonomi syariah, khususnya di Indonesia, juga harus didukung oleh pemahaman sejarah, terutama sejarah Indonesia. Tokoh dan peristiwa memang sudah tidak ada. Tetapi, pelajaran-pelajaran dari sejarah masih menunggu untuk diterapkan di masa sekarang dan masa depan. Juga, sistem ekonomi syariah bukan hanya karena dorongan iman, melainkan juga orientasi keuntungan dari sisi mana pun dinilai.

Ketiga, Optimisme Ekonomi Syariah. Sistem ekonomi syariah, jika dilakukan dengan cermat dan rendah hati, tidak mustahil sistem ini bisa mempunyai masa depan cerah.

Keempat. Keadilan ekonomi. Keadilan ekonomi dalam ajaran Islam menempati posisi utama. Tanpa tegaknya keadilan ekonomi dalam masyarakat, orang akan sia-sia belaka menggagas sistem ekonomi dan lembaga-lembaga keuangan lainnya dengan label syariah.

Kelima. Makna riba. Selama beberapa pendapat yang berseberangan tentang hikikat riba belum menemukan titik temu, selama itu pula ekonomi syariah akan menghadapi kesulitan berkembang cepat, apalagi bisa kompetitif dengan lembaga-lembaga keuangan modern.

Dan, keenam. Lembaga keuangan syariah. Tidak ada yang salah dalam upaya berbagai pihak untuk menggunakan atribut Islam sebagaimana dalam istilah "ekonomi

---

<sup>17</sup>Ahmad Syafii Maarif. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. (Bandung: Mizan Pustaka Utama, 2015), hlm. 250-251

<sup>18</sup> Ahmad Syafii Maarif. "Ekonomi Syariah dan Permasalahannya (IV)". Sumber: <https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/r3cv7j825000/ekonomi-syariah-dan-permasalahannya-iv>. Dikases pada 11 Juni 2022.

syariah " atau "Bank Syariah" sebagai payung perjuangan atau kegiataannya. Namun demikian, corak dan bentuk yang serba-Islam ini akan menjadi bumerang ketika bentuk-bentuk formal itu gagal menampilkan nilai-nilai keislaman dengan kualitas tinggi, sesuai klaim besar agama ini, yaitu rahmat bagi alam semesta

### Daftar Pustaka

- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. (Malang: Literasi Nusantara, 2020)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad\\_Syafii\\_Maarif](https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Syafii_Maarif). Dikases pada 11 Juni 2022
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad\\_Syafii\\_Maarif](https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Syafii_Maarif). Dikases pada 11 Juni 2022
- Ibn Khaldun. *Al-Muqaddimah*. Al-Qahira: Musthafa Muhammad, tt
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. (Bandung: Mizan Pustaka Utama, 2015)
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2017)
- Maarif, Ahmad Syafii. "Ekonomi Syariah dan Permasalahannya (I)". Sumber: <https://www.republika.co.id/berita/r2a1i93025000/ekonomi-syariah-dan-permasalahannya-i>. Dikases pada 11 Juni 2022.
- Maarif, Ahmad Syafii. "Ekonomi Syariah dan Permasalahannya (II)". Sumber: <https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/r2n0hm3225000/ekonomi-syariah-dan-permasalahannya-ii> Dikases pada 11 Juni 2022.
- Maarif, Ahmad Syafii. "Ekonomi Syariah dan Permasalahannya (III)". Sumber: <https://republika.co.id/berita/r2zxcn4825000/ekonomi-syariah-dan-permasalahannya-iii>. Dikases pada 11 Juni 2022.
- Maarif, Ahmad Syafii. "Ekonomi Syariah dan Permasalahannya (IV)". Sumber: <https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/r3cv7j825000/ekonomi-syariah-dan-permasalahannya-iv>. Dikases pada 11 Juni 2022.
- Prawiranegara, Sjafruddin. *Ekonomi dan Keuangan: Makna Ekonomi syariah . Kumpulan Karangan Terpilih 2*. (Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1988), hlm. 337.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Cet -16. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Singodimedjo, Kasman. *Bunga Itu Bukan Riba dan Bank itu Tidak Haram*. Jakarta: Pustaka Antara, 1972)
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago-London: The University of Chicago Press, 1982.